

# Pelaku yang terlupakan: Konstruksi model pendampingan pastoral empatik-restoratif bagi remaja pelaku cyberbullying di jemaat GPM Bethania dan Nehemia, kota Ambon

Aleta Apriliansa Ruimassa<sup>1</sup> , Peter Boris Salenussa<sup>2</sup>, Ricardo Freedom Nanuru<sup>3</sup> 

<sup>1,2,3</sup>Universitas Kristen Indonesia Maluku, Ambon, Indonesia

## Correspondence:

[aletaaprilianaruimassa@gmail.com](mailto:aletaaprilianaruimassa@gmail.com)

## DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v12i1.1540>

## Article History

Submitted: Jan. 8, 2026

Reviewed: March 12, 2026

Accepted: April 29, 2026

## Keywords:

Christian adolescents in Ambon;  
cyberbullying;  
empathy;  
pastoral care;  
restorative justice;  
empati;  
keadilan restoratif;  
pendampingan pastoral;  
remaja Kristen Ambon

Copyright: ©2026, Authors.

License:



**Abstract:** This study explores the motivations and contributing factors of cyberbullying among Christian adolescents in Ambon while constructing a contextual pastoral care model for perpetrators, a group largely neglected in pastoral theological discourse. A qualitative phenomenological method was applied within Richard Osmer's four-task framework of practical theology: descriptive-empirical, interpretive, normative, and pragmatic. Data were collected through in-depth interviews, focus group discussions, and observations with 43 adolescent informants from the GPM Bethania and GPM Nehemia congregations. The findings indicate that flaming and outing are the dominant forms of cyberbullying, driven mainly by peer solidarity and low emotional regulation. The normative analysis develops a theological foundation drawn from Andrew Sung Park's *Triune Atonement*, Miroslav Volf's paradigm of embrace, and Dietrich Bonhoeffer's costly grace. The study proposes an empathetic, restorative pastoral care model structured around four pillars: preventive education, empathetic pastoral counseling, peer tutor groups, and communal restorative action. Its contribution lies in shifting the paradigm of demonization of perpetrators toward a pastoral embrace that balances acceptance and moral accountability.

**Abstrak:** Penelitian ini menggali motivasi dan faktor pendorong tindakan *cyberbullying* di kalangan remaja Kristen di Kota Ambon, sekaligus mengonstruksi model pendampingan pastoral yang relevan bagi pelaku, kelompok yang selama ini terabaikan dalam diskursus teologi pastoral. Metode kualitatif fenomenologis digunakan dengan kerangka empat tugas teologi praktis Richard Osmer, yaitu deskriptif empiris, interpretatif, normatif, dan pragmatik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, *focus group discussion*, dan observasi terhadap 43 informan remaja di Jemaat GPM Bethania dan GPM Nehemia. Hasil menunjukkan bahwa bentuk dominan *cyberbullying* adalah *flaming* dan *outing*, dengan dua faktor utama, yaitu solidaritas sebaya dan rendahnya regulasi emosi. Analisis normatif membangun landasan teologis berbasis *Triune Atonement* Andrew Sung Park, paradigma *embrace* Miroslav Volf, dan *costly grace* Dietrich Bonhoeffer. Penelitian mengusulkan model pendampingan empatik-restoratif berbasis empat pilar: edukasi preventif, konseling pastoral empatik, kelompok tutor sebaya, dan aksi restoratif komunal. Kontribusinya adalah pergeseran paradigma dari demonisasi pelaku menuju perangkulan pastoral yang menjaga keseimbangan penerimaan dan pertanggungjawaban moral.

## Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, *cyberbullying* atau perundungan di ranah digital semakin sering dikategorikan sebagai bentuk kejahatan kemanusiaan yang terus meningkat. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia didominasi oleh kelompok usia muda produktif, dengan remaja sebagai pengguna terbesar yang lebih cenderung memanfaatkan internet untuk berinteraksi di media sosial daripada untuk mencari informasi edukatif.<sup>1</sup> Riswanto dan Marsinun mengemukakan bahwa pola pemakaian seperti ini menempatkan remaja pada posisi rentan terhadap berbagai bentuk penyalahgunaan, termasuk *cyberbullying*.<sup>2</sup> Sartana dan Afriyeni menegaskan bahwa remaja tidak hanya rentan menjadi korban kekerasan daring, tetapi juga kerap menjadi pelakunya.<sup>3</sup>

Realitas ini juga hadir di kalangan remaja Kristen Jemaat Gereja Protestan Maluku (GPM) di Kota Ambon. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Ruimassa, Pieter, Patty, dan Nanuru di Jemaat GPM Bethel dan Rehobot menunjukkan bahwa remaja Kristen Ambon bukan hanya menjadi korban, melainkan juga pelaku perundungan daring.<sup>4</sup> Temuan tersebut menyiratkan bahwa *cyberbullying* telah menjadi persoalan struktural di kalangan remaja gereja yang menuntut respons pastoral yang lebih komprehensif. Sayangnya, gereja belum hadir secara memadai untuk mendampingi para remaja ini, padahal pelayanan pastoral yang kontekstual dan responsif merupakan tanggung jawab gereja sebagai komunitas iman yang terlibat dengan konteksnya.<sup>5</sup>

Hal yang menarik sekaligus problematis dalam diskursus teologi pastoral tentang *cyberbullying* adalah ketimpangan perhatian. Sebagian besar literatur, termasuk penelitian Ruimassa et al., berfokus pada pendampingan korban, sementara pendampingan terhadap pelaku nyaris luput dari perhatian. Demasure, Joulain, dan Phillips telah mengingatkan bahwa fokus eksklusif pada korban adalah kecenderungan umum dalam pastoral, padahal pelaku juga merupakan pihak yang berhak atas pendampingan pastoral yang serius.<sup>6</sup> Inilah celah yang hendak diisi oleh penelitian ini: pelaku yang terlupakan. Dengan demikian, penelitian ini berbeda dan melengkapi penelitian Ruimassa et al. yang berfokus pada korban, dengan secara spesifik mengonstruksi model pendampingan bagi pelaku.

Penelitian ini bertujuan: pertama, menggali motivasi dan faktor pendorong tindakan *cyberbullying* di kalangan remaja Kristen Ambon; kedua, mengonstruksi model pendampingan pastoral empatik-restoratif yang spesifik bagi pelaku; ketiga, menjawab tantangan kontekstual Maluku, sebuah daerah dengan ingatan kolektif konflik komunal yang masih membekas dalam memori antargenerasi, sehingga respons pastoral perlu peka terhadap ke-

<sup>1</sup> Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), "Survei Profil Internet Indonesia 2022," diakses 20 Maret 2025, <https://apjii.or.id/survei/surveiprofilinternetindonesia2022-21072047>.

<sup>2</sup> Dody Riswanto dan Rahmiwati Marsinun, "Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial," *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA* 12, no. 2 (2020): 98–111, <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>.

<sup>3</sup> Sartana dan Nelia Afriyeni, "Perundungan Maya (Cyber Bullying) pada Remaja Awal," *Jurnal Psikologi Insight* 1, no. 1 (2017): 25–39, <https://doi.org/10.17509/insight.v1i1.8442>.

<sup>4</sup> Aleta Ruimassa, Jenne Pieter, Martha Patty, dan Ricardo Nanuru, "Model Pendampingan Pastoral bagi Remaja Korban Cyberbullying: Studi di Jemaat GPM Rehobot dan Jemaat GPM Bethel Kota Ambon," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 7, no. 1 (2025): 227–239, <https://doi.org/10.37364/jireh.v7i1.337>

<sup>5</sup> Aleta Apriliana Ruimassa, "Memahami Psikologi Perkembangan Remaja sebagai Upaya Merencanakan Pelayanan Pastoral yang Peka Kesehatan Mental Remaja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 769–784, <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.845>.

<sup>6</sup> Karlijn Demasure, Stéphane Joulain, dan Kenneth Phillips, "Perspectives and Challenges in Pastoral Care for Child Sex Offenders," *Counseling et spiritualité/Counselling and Spirituality* 35, no. 2 (2016): 51–73, <https://doi.org/10.2143/CS.35.2.3259737>.

rentanan sosial yang khas. Pendekatan ini diharapkan menghasilkan respons gereja yang tidak hanya kuratif tetapi juga preventif, sekaligus menempatkan pelaku dalam horizon pemulihan, bukan demonisasi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami pengalaman remaja pelaku *cyberbullying* dari sudut pandang mereka sendiri; motivasi, dinamika interaksi sebaya, dan pemaknaan mereka atas tindakan tersebut, yang memerlukan keterlibatan empatik peneliti dengan dunia hidup (*lebenswelt*) informan.

Lokasi penelitian adalah Jemaat GPM Bethania (Klasis Kota Ambon) dan Jemaat GPM Nehemia (Klasis Pulau Ambon). Kedua jemaat dipilih secara purposif dengan beberapa pertimbangan: keduanya merupakan jemaat dengan populasi remaja yang aktif dan tinggi penggunaan media sosialnya; terletak pada dua klasis berbeda sehingga memberi variasi konteks; dan pengasuh di kedua jemaat mengindikasikan adanya kasus *cyberbullying* di antara remaja mereka.

Informan terdiri atas 43 remaja, di antaranya 15 dari Jemaat Bethania dan 28 dari Jemaat Nehemia, yang seluruhnya dipilih melalui *purposive sampling* dengan kriteria: berusia 13–18 tahun, aktif menggunakan media sosial minimal selama satu tahun, dan secara sukarela mengakui pernah terlibat dalam tindakan *cyberbullying* baik sebagai pelaku langsung maupun pendukung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, *focus group discussion*, serta observasi partisipatif terhadap aktivitas digital remaja. Triangulasi sumber dilakukan dengan mewawancarai pengasuh, orang tua, dan majelis jemaat. Analisis data menggunakan teknik analisis tematik dengan tahapan kodifikasi terbuka, kategorisasi, dan penemuan tema.

Mengingat sensitivitas isu dan keterlibatan informan minor, prosedur etika penelitian diterapkan secara ketat. *Informed consent* tertulis diperoleh dari seluruh informan disertai persetujuan orang tua atau wali, dan anonimisasi penuh diberlakukan terhadap nama, sekolah, serta identitas digital setiap partisipan. Kepada seluruh informan diberikan jaminan kerahasiaan data beserta hak untuk menolak menjawab pertanyaan tertentu tanpa konsekuensi apapun. Bagi informan yang tampak mengalami tekanan emosional selama proses pengumpulan data, pendampingan pastoral langsung diberikan oleh tim peneliti. Data mentah disimpan dalam folder terenkripsi yang aksesnya dibatasi hanya bagi anggota tim peneliti.

Kerangka analisis yang dipakai adalah teologi praktis Richard R. Osmer yang membagi tugas teologi praktis menjadi empat: tugas deskriptif-empiris (*what is going on?*), tugas interpretatif (*why is this going on?*), tugas normatif (*what ought to be going on?*), dan tugas pragmatik (*how might we respond?*).<sup>7</sup> Bagi Osmer, teologi pastoral bukan sekadar penerapan teori ke dalam praktik, melainkan proses dinamis yang menyeimbangkan refleksi kritis dengan aksi nyata, sehingga menjadi responsif terhadap kebutuhan umat dan terbuka terhadap pertumbuhan spiritual.<sup>8</sup>

## Tugas Deskriptif-Empiris: Realitas *Cyberbullying* di Jemaat GPM Bethania dan Nehemia

Tugas deskriptif-empiris dalam kerangka Osmer berusaha menjawab pertanyaan: *what is going on?* Pada bagian ini, peneliti memetakan bentuk-bentuk *cyberbullying* yang terjadi di antara remaja jemaat Bethania dan Nehemia berdasarkan kategori-kategori yang sudah mapan dalam literatur. Smith et al. mendefinisikan *cyberbullying* sebagai tindakan agresif yang intens

<sup>7</sup> Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 2008), 4.

<sup>8</sup> Osmer, 11–12.

dan berulang yang dilakukan baik secara individual maupun kelompok dengan menggunakan teknologi dan sarana elektronik untuk menyudutkan target tertentu.<sup>9</sup> Definisi ini diperluas oleh Patchin dan Hinduja yang menekankan unsur kesengajaan (*intentional*) dan keberulangan (*repeated*) dalam tindakan agresi tersebut.<sup>10</sup>

Beberapa penelitian sebelumnya menggambarkan tingginya prevalensi *cyberbullying* di kalangan remaja Indonesia. Sartana dan Afriyeni di Padang menemukan bahwa hampir separuh remaja (49%) pernah menjadi korban *cyberbullying*, dengan korban perempuan lebih banyak daripada laki-laki.<sup>11</sup> Wiryada et al. di Kabupaten Semarang menunjukkan bahwa lebih dari 70% remaja di SMA Negeri 1 dan 2 Ungaran sering mengalami perundungan daring.<sup>12</sup> Dalam konteks remaja Kristen, Ruimassa et al. menemukan bahwa banyak remaja Kristen di Kota Ambon juga terlibat dalam perundungan daring.<sup>13</sup> Shakir et al. menemukan bahwa korban dan pelaku biasanya aktif di Facebook dan Instagram.<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil penelitian di kedua jemaat, ditemukan bahwa 15 remaja dari Jemaat Bethania dan 28 remaja dari Jemaat Nehemia mengaku pernah terlibat dalam tindakan perundungan daring. Para informan mengungkapkan bahwa tindakan tersebut berlangsung melalui beragam kanal digital, mencakup grup percakapan WhatsApp, kolom komentar di Instagram dan Facebook, serta interaksi dalam platform *game online*. Temuan ini sejalan dengan penjelasan Kowalski dan Limber bahwa *cyberbullying* merupakan bentuk penindasan yang dapat terjadi melalui berbagai media teknologi, termasuk situs web, email, *chat room*, pesan instan, dunia permainan daring, maupun pesan yang dikirimkan melalui telepon seluler. Keragaman kanal tersebut menunjukkan bahwa ruang digital yang sehari-hari digunakan remaja sebagai sarana sosialisasi sekaligus berfungsi sebagai arena di mana perilaku perundungan dapat berlangsung tanpa batas waktu dan jangkauan geografis.<sup>15</sup>

Untuk mengategorikan bentuk-bentuk perundungan tersebut, penelitian ini memakai tipologi yang membagi *cyberbullying* ke dalam dua subkelompok: perundungan langsung antara perundung dan korban, serta perundungan tidak langsung berupa unggahan konten jahat di media sosial. Dari dua subkelompok itu, dirinci enam bentuk konkret, yakni *flaming* (mengirim kata-kata kotor dan menghina), pelecehan (*harassment*), penghinaan (*denigration*), peniruan (*impersonation*), *outing* atau pengasingan, serta tipu daya (*trickery*). Berdasarkan tipologi ini, bentuk yang paling dominan dilakukan oleh remaja informan di jemaat Bethania dan Nehemia adalah *flaming* dan *outing*. Beberapa remaja juga mengakui bahwa ketika menyaksikan teman mereka dirundung di media sosial, mereka memilih diam dan tidak ikut campur.

Untuk memahami posisi remaja yang "hanya melihat" tersebut, kategori partisipasi Cohen-Almagor sangat membantu. Cohen-Almagor mengidentifikasi lima jenis partisipasi

<sup>9</sup> Peter K. Smith et al., "Cyberbullying: Its Nature and Impact in Secondary School Pupils," *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 49, no. 4 (2008): 376–385, <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2007.01846.x>.

<sup>10</sup> Justin W. Patchin dan Sameer Hinduja, "Cyberbullying: An Update and Synthesis of the Research," dalam *Cyberbullying Prevention and Response* (New York: Routledge, 2012), 13–35.

<sup>11</sup> Sartana dan Afriyeni, "Perundungan Maya."

<sup>12</sup> Okik Adishya Banu Wiryada, Nuke Martiarini, dan Tri Esti Budiningsih, "Gambaran Cyberbullying pada Remaja Pengguna Jejaring Sosial di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Ungaran," *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah* 9, no. 1 (2017): 86–92, <https://doi.org/10.15294/intuisi.v9i1.9577>.

<sup>13</sup> Ruimassa et al., "Model Pendampingan Pastoral bagi Remaja Korban Cyberbullying."

<sup>14</sup> Taaha Shakir et al., "Do Our Adolescents Know They Are Cyberbullying Victims?," *Journal of Infant, Child, and Adolescent Psychotherapy* 18, no. 1 (2019): 93–101, <https://doi.org/10.1080/15289168.2018.1565004>.

<sup>15</sup> Robin Kowalski dan Susan Limber, "Psychological, Physical, and Academic Correlates of Cyberbullying and Traditional Bullying," *Journal of Adolescent Health* 53 (2013): S13–S20, <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2012.09.018>.

dalam *cyberbullying: assistant* (terlibat aktif bersama pelaku dan ), *reinforcer* (memberi umpan balik positif yang mendorong pelaku), *outsider* (mengamati secara pasif tanpa terlibat maupun campur tangan), *disengaged* (menarik diri secara aktif), dan *defender* (membela korban secara aktif).<sup>16</sup> Pengakuan sejumlah remaja informan untuk "diam" menempatkan mereka pada kategori *outsider*, yakni posisi yang dalam etika moral tetap merupakan kompromi terhadap perundungan, dan karena itu juga memerlukan pendampingan pastoral.

### Tugas Interpretatif: Mengapa Remaja GPM menjadi Pelaku?

Tugas interpretatif Osmer mendorong refleksi tentang *why is this going on?* atau mengapa remaja terjebak dalam tindakan tersebut. Hasil wawancara menunjukkan dua faktor utama yang dapat diinterpretasikan dengan bantuan teori-teori psikososial: solidaritas sebaya dan rendahnya regulasi emosi.

Pertama, solidaritas sebaya. Beberapa remaja menyebutkan bahwa mereka ikut serta dalam tindakan *flaming* maupun *outing* karena merupakan bagian dari geng yang memiliki grup percakapan WhatsApp. Sasson dan Mesch menjelaskan bahwa masa remaja merupakan periode perubahan besar, seperti pertumbuhan fisik, kematangan sosial, dan transformasi afektif, yang ditandai dengan peningkatan keterlibatan dalam perilaku berisiko tinggi.<sup>17</sup> Pada periode ini, teman sebaya menjadi pusat dari kehidupan remaja, sehingga mereka selalu ingin diterima dan mulai terpengaruh oleh kelompok pertemanan. Sasson dan Mesch lebih jauh menegaskan bahwa peran teman sebaya berbeda dengan orang tua: orang tua cenderung membatasi penggunaan media yang berisiko, sedangkan kelompok sebaya justru menggunakan media untuk menguji batas risiko yang dapat diterima.<sup>18</sup> Sekarayu dan Santoso menambahkan bahwa media sosial pada dasarnya menghasilkan interaksi sosial yang dipicu oleh berbagai faktor seperti pertemanan, kepentingan bersama, dan pada sisi gelapnya kebencian kolektif.<sup>19</sup>

Kedua, rendahnya regulasi emosi. Septiningtyas dan Tobing menunjukkan bahwa remaja pelaku *cyberbullying* cenderung memiliki regulasi emosi yang rendah.<sup>20</sup> Regulasi emosi mengacu pada kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengubah intensitas serta ekspresi emosi agar sesuai dengan konteks sosial maupun tujuan pribadi. Pada fase usia remaja, kemampuan ini sedang berkembang seiring perubahan neurobiologis dan sosial. Amaliah dan Iswinarti dalam tinjauan sistematik mereka menegaskan bahwa di ruang digital, regulasi emosi memainkan peran kunci dalam mencegah penyebaran ujaran kebencian, perilaku impulsif, hingga kecanduan media sosial.<sup>21</sup> Remaja yang belum mampu mengontrol emosi negatif cenderung menunjukkan perilaku agresif di ruang maya, dan eksposur intens pada

<sup>16</sup> Raphael Cohen-Almagor, "Social Responsibility on the Internet: Addressing the Challenge of Cyberbullying," *Aggression and Violent Behavior* 39 (2018): 42–52, <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.01.001>.

<sup>17</sup> Hagit Sasson dan Gustavo Mesch, "Parental Mediation, Peer Norms and Risky Online Behavior among Adolescents," *Computers in Human Behavior* 33 (2014): 32–38, <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.12.025>.

<sup>18</sup> Sasson dan Mesch.

<sup>19</sup> Shafa Yuandina Sekarayu dan Meilanny Budiarti Santoso, "Remaja sebagai Pelaku Cyberbullying dalam Media Sosial," *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2022): 1–10, <https://jurnal.unpad.ac.id/jppm/article/view/39558>.

<sup>20</sup> Sari Septiningtyas dan Duma Lumban Tobing, "Regulasi Emosi dan Perilaku Cyberbullying pada Remaja," *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia* 8, no. 1 (2024): 83–92, <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v8i1.7445>.

<sup>21</sup> Fitrah Amaliah dan Iswinarti, "Emotion Regulation in Adolescents in the Digital Era in the Context of Social Media and Mental Health: A Systematic Review," *In Trend: International Journal of Trends in Global Psychological Science and Education* 2, no. 3 (2025): 171–178, <https://doi.org/10.62260/intrend.v2i3.493>.

media sosial meningkatkan peluang mereka untuk terlibat dalam tindakan yang merugikan pihak lain.<sup>22</sup>

Cohen-Almagor menambahkan dimensi neurobiologis yang penting: remaja sangat rentan untuk menjadi pelaku maupun korban *cyberbullying*, karena mereka belum sepenuhnya memahami hubungan antara tindakan dan akibatnya. Banyak remaja belum memiliki kemampuan untuk mengevaluasi pilihan, menimbang masalah, dan membuat keputusan yang masuk akal. Akibatnya, mereka mengambil risiko lebih besar dan lebih fokus pada manfaat jangka pendek daripada risiko jangka panjang.<sup>23</sup> Korteks prefrontal yang belum berkembang sempurna menjadi penjelasan biologis untuk fenomena ini. Karena itu, remaja membutuhkan dukungan dari orang dewasa yang korteks prefrontalnya telah berkembang, dan inilah mengapa kehadiran pendampingan pastoral menjadi krusial.

Dalam konteks Kota Ambon, kedua faktor ini bertemu dengan latar sosiologis yang spesifik. Ambon adalah kota dengan ingatan kolektif konflik komunal 1999–2002 yang masih hidup dalam memori antargenerasi. Remaja-remaja yang menjadi informan dalam penelitian ini lahir dan tumbuh dalam masyarakat pascakonflik; suatu konteks yang menempatkan mereka pada kerentanan khusus terhadap fragmentasi sosial digital. Ruimassa et al. menegaskan bahwa pendampingan pastoral bagi remaja Maluku mesti peka terhadap dinamika kesehatan mental yang spesifik dalam konteks ini.<sup>24</sup> Sekarayu dan Santoso juga menegaskan bahwa remaja yang terus-menerus melakukan tindakan *cyberbullying* berisiko terlibat dalam tindakan kriminal yang lebih buruk di masa depan.<sup>25</sup> Realitas ini menuntut respons pastoral, bukan sekadar teguran atau nasihat sebagaimana yang dilaporkan dilakukan oleh para pengasuh.

Catatan empiris yang penting dari kedua jemaat: para pengasuh menyebutkan bahwa mereka sering kali tidak mengetahui keterlibatan remaja dalam *cyberbullying*, dan ketika mengetahuinya, respons mereka cenderung sebatas teguran dan nasihat. Hal ini menunjukkan bahwa remaja pelaku belum menerima pendampingan pastoral yang relevan dan kontekstual; suatu kekosongan yang akan dijawab pada tugas normatif dan pragmatik berikut.<sup>26</sup>

### **Tugas Normatif: Landasan Teologis Pendampingan bagi Pelaku**

Tugas normatif Osmer mengajukan pertanyaan mendasar: *What ought to be going on?* Pertanyaan ini mendorong refleksi kritis-konstruktif terhadap landasan teologis yang seharusnya menopang pendampingan pastoral bagi remaja pelaku *cyberbullying*. Akin dan Pace menegaskan bahwa pelayanan pastoral mesti memiliki landasan teologis yang berakar pada Alkitab agar tidak terjatuh pada relativisme praktis yang mengaburkan tanggung jawab moral.<sup>27</sup> Bertolak dari penegasan tersebut, bagian ini membangun landasan normatif melalui tiga sumber teologis yang saling melengkapi. Sumber pertama adalah konsep *Triune Atonement* Andrew Sung Park, yang menawarkan kerangka penebusan Trinitarian bagi pemulihan pelaku sekaligus korban. Sumber kedua adalah paradigma *embrace* Miroslav Volf, yang menempatkan rekonsiliasi sebagai gerak teologis aktif melampaui sekadar toleransi. Sumber ketiga adalah *Costly Grace* Dietrich Bonhoeffer, yang menolak anugerah murahan dan menuntut pertol-

<sup>22</sup> Septiningtyas dan Tobing, "Regulasi Emosi dan Perilaku Cyberbullying."

<sup>23</sup> Cohen-Almagor, "Social Responsibility on the Internet."

<sup>24</sup> Ruimassa et al., "Model Pendampingan Pastoral bagi Remaja Korban Cyberbullying."

<sup>25</sup> Sekarayu dan Santoso, "Remaja sebagai Pelaku Cyberbullying."

<sup>26</sup> Ruimassa et al., "Model Pendampingan Pastoral bagi Remaja Korban Cyberbullying."

<sup>27</sup> Daniel L. Akin dan R. Scott Pace, *Pastoral Theology: Theological Foundations for Who a Pastor Is and What He Does* (Nashville: B&H Academic, 2017), 22–25.

batan yang nyata dari pelaku. Ketiga sumber ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan membentuk satu kerangka normatif yang utuh.

Pertama, *Triune Atonement* Andrew Sung Park: distingsi antara *sin* dan *han*. Park, dalam *Triune Atonement: Christ's Healing for Sinners, Victims, and the Whole Creation*, mengembangkan teologi penebusan yang melampaui model substitusi klasik. Yesus yang menderita di kayu salib harus dilihat sebagai akibat dari ketidakadilan dan kejahatan manusia, dan dalam pengertian ini, Yesus juga merupakan korban.<sup>28</sup> Pandangan ini menggeser fokus pastoral dari hukuman kepada kesadaran. Park, dengan mengutip Perumpamaan Anak yang Hilang dalam Lukas 15, berpendapat bahwa tindakan untuk bangkit dan pulang ke rumah adalah pertobatan sejati, dan kisah ini sekaligus membantah pemahaman bahwa Allah adalah pemberi hukuman atas dosa manusia.

Kontribusi konseptual Park yang paling penting bagi pendampingan pelaku adalah distingsi antara *sin* (dosa) yang melekat pada pelaku dan *han* (penderitaan tertimbun) yang dialami korban.<sup>29</sup> Distingsi ini sangat krusial: tanpa *han*, penanganan *sin* akan terjebak pada moralisme abstrak; tanpa *sin*, *han* akan diabsolutkan tanpa pertanggungjawaban moral. Pendampingan terhadap remaja pelaku, dalam kerangka Park, bukan sekadar penghukuman atas *sin*, melainkan proses transformasi kesadaran agar pelaku dapat mendengar *han* korban dan, dalam mendengar itu, tergerak untuk pertobatan sejati. Dimensi Trinitarian dalam karya Park mengingatkan bahwa pemulihan adalah karya bersama Bapa yang menderita bersama korban, Putra yang merangkul para pendosa di kayu salib, dan Roh yang menyembuhkan luka komunal.

Landasan teologis kedua adalah paradigma *embrace* Miroslav Volf. Dalam *Exclusion and Embrace*, Volf menawarkan kerangka teologis rekonsiliasi yang sangat relevan bagi pendampingan pastoral terhadap pelaku. Volf menggambarkan *embrace* (perangkulan) sebagai sebuah metafora tubuh Kristus tersalib yang bergerak dalam empat tahap yang saling berurutan. Tahap pertama adalah membuka tangan, yang menjadi tanda kerinduan akan perjumpaan dengan yang lain. Tahap ini diikuti oleh sikap menunggu, yakni penghormatan aktif terhadap otonomi dan kebebasan pihak yang lain untuk merespons. Pada tahap ketiga, pelukan ditutup sebagai momen pertemuan sejati yang tidak meleburkan identitas masing-masing pihak. Tahap terakhir adalah membuka kembali pelukan tersebut, sehingga yang lain tetap dapat menjadi dirinya sendiri dan tidak terserap ke dalam subjektivitas pihak pertama. Keempat Gerakan ini bukan sekadar metafora pastoral, melainkan merupakan struktur teologis yang menggambarkan bagaimana rekonsiliasi sejati berlangsung tanpa mengaburkan tanggung jawab moral pelaku maupun martabat korban.<sup>30</sup> Bagi Volf, *embrace* tidak meleburkan keadilan ke dalam belas kasihan, melainkan menyatukan keduanya: ia menerima yang berdosa tanpa membenarkan dosa.

Penerapan Volf pada remaja pelaku *cyberbullying* memberikan struktur konkret bagi pendampingan pastoral. "Membuka tangan" berarti gereja mendekati pelaku tanpa demonisasi. "Menunggu" berarti memberi ruang bagi proses pertobatan tanpa memaksa. "Menutup pelukan" berarti menyatakan penerimaan yang sungguh-sungguh, tanpa berkompromi dengan kejahatan. "Membuka kembali" berarti mengembalikan pelaku kepada komunitas dengan

---

<sup>28</sup> Andrew Sung Park, *Triune Atonement: Christ's Healing for Sinners, Victims, and the Whole Creation* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2009), 87–89.

<sup>29</sup> Park, 41–43.

<sup>30</sup> Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 140–145.

tanggung jawab yang baru. Struktur empat tahap ini akan menjadi tulang punggung model pragmatik pada bagian berikutnya.

Ketiga, *Costly Grace* Dietrich Bonhoeffer. Salah satu kekhawatiran saat ketika berbicara tentang penerimaan pelaku adalah kekhawatiran akan toleransi terhadap kejahatan. Bonhoeffer, dalam *The Cost of Discipleship*, menjawab kekhawatiran ini dengan distingsi antara *cheap grace* dan *costly grace*. *Cheap grace* adalah anugerah tanpa pemuridan, pengampunan tanpa pertobatan, dan sakramen tanpa pengakuan dosa. Sebaliknya, *costly grace* adalah anugerah yang menuntut komitmen radikal; anugerah yang mahal karena membawa orang masuk ke dalam pemuridan Kristus.<sup>31</sup> Bagi pendampingan remaja pelaku, kerangka Bonhoeffer menegaskan bahwa merangkul pelaku bukan berarti mentolerir tindakan *cyberbullying*. Pelaku diundang masuk ke dalam pertobatan yang mahal, yakni pertobatan yang menuntut perubahan perilaku, pemulihan relasi dengan korban, dan komitmen pada cara hidup baru.

Mengintegrasikan ketiga sumber teologis ini ke dalam pendampingan pastoral di konteks Maluku menuntut kepekaan kontekstual. Lartey, dalam *In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care*, menegaskan bahwa pendampingan pastoral yang baik harus *intercultural*; ia menyerap kekayaan tradisi lokal tanpa kehilangan akar kristologisnya.<sup>32</sup> Dalam konteks Ambon pascakonflik, gereja perlu menyadari bahwa *cyberbullying*, yang mengasingkan, memperlakukan, dan melukai sesama secara digital, berlawanan secara fundamental dengan panggilan Injil untuk hidup dalam kasih dan persekutuan.

Ketiga sumber teologis di atas bertemu pada satu kesimpulan, yaitu bahwa gereja perlu beralih dari demonisasi pelaku kepada perangkulan yang bertanggung jawab. Messakh telah mengingatkan bahwa gereja cenderung mendemonisasi para pelaku kejahatan daripada memberikan ruang bagi mereka untuk menyadari kesalahan dan menyatakan tanggung jawab.<sup>33</sup> Demasure et al., dalam diskusi mereka tentang pelaku kekerasan seksual terhadap anak, menggarisbawahi bahwa pendampingan pastoral mesti dilakukan dengan empati yang tulus, di mana pendamping diminta untuk "peduli terhadap orang berdosa" namun "membenci dosa." Istilah "care" mesti dilihat sebagai *caritas*, yakni kepedulian yang tidak hanya menginginkan yang terbaik, tetapi juga memastikan pelaku menghadapi perbuatannya dan mengubah hidupnya menjadi keberadaan yang bebas dari kekerasan.<sup>34</sup>

## Tugas Pragmatik: Model Empatik-Restoratif Berbasis Empat Pilar

Tugas pragmatik Osmer menjawab: *How might we respond?* Berangkat dari realitas empiris, interpretasi psikososial, dan landasan teologis di atas, penelitian ini mengusulkan sebuah model pendampingan pastoral empatik-restoratif yang dirancang khusus bagi remaja pelaku *cyberbullying* di Jemaat GPM Bethania dan Nehemia. Model ini disebut empatik karena menempatkan empati sebagai fondasi, yang merujuk pada paradigma *embrace* Volf, dan disebut restoratif karena tujuan akhirnya bukan penghukuman, melainkan pemulihan relasi pelaku, korban, dan komunitas dalam terang keadilan restoratif yang dikemukakan Howard Zehr.<sup>35</sup> Model ini terdiri atas empat pilar yang saling terkait.

<sup>31</sup> Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship*, terj. R. H. Fuller (New York: Macmillan, 1959), 45–47.

<sup>32</sup> Emmanuel Y. Lartey, *In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counselling*, ed. ke-2 (London: Jessica Kingsley, 2003), 124–127.

<sup>33</sup> Besly Messakh, "The Nurturing Third: Konseling Pastoral Naratif bagi Pelaku Perdagangan Orang," dalam *Menolak Diam: Gereja Melawan Perdagangan Orang*, diedit oleh Mery Kolimon et al. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 178–180.

<sup>34</sup> Demasure, Joulain, dan Phillips, "Perspectives and Challenges in Pastoral Care for Child Sex Offenders."

<sup>35</sup> Howard Zehr, *The Little Book of Restorative Justice* (Intercourse, PA: Good Books, 2002), 19–22.

Pilar pertama: edukasi preventif. Pendampingan pastoral mesti diawali dengan pencegahan. Gereja perlu menyadari bahwa remaja bertumbuh di era digital yang berkembang sangat pesat, sehingga edukasi mengenai dampak positif dan negatif dari penggunaan teknologi informasi dan komunikasi menjadi mendesak. Kegiatan ini sebaiknya tidak hanya ditujukan kepada remaja, tetapi juga kepada orang tua dan guru Sekolah Minggu, karena Sasson dan Mesch menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mediasi penggunaan media sangat menentukan.<sup>36</sup> Konten edukasi sebaiknya mencakup literasi digital, etika berkomunikasi daring, mekanisme perlindungan privasi, serta refleksi spiritual atas penggunaan media sosial sebagai sarana kasih (*agape*) atau penghancuran (*hubris*). Dalam konteks Maluku, edukasi ini dapat menanamkan kesadaran bahwa *cyberbullying* merobek tenun relasi sosial yang menjadi ciri masyarakat setempat.

Pilar kedua: konseling pastoral empatik. Konseling pastoral perlu dilakukan secara empatik. Wiryasaputera berpendapat bahwa konseling pastoral adalah proses pertemuan untuk saling membantu antara konselor dan konseli.<sup>37</sup> Engel menambahkan bahwa konseling pastoral bertujuan membantu pertumbuhan spiritual secara vertikal, sekaligus mendorong, membebaskan, dan menjaga keutuhan hidup manusia dengan sesamanya.<sup>38</sup> Konseling pastoral berakar pada pola pelayanan Yesus yang tidak hanya melayani secara spiritual, tetapi juga secara fisik, mental, dan sosial. Yesus berjumpa dengan Zakheus yang dicap sebagai pendosa; Ia tidak hanya memerhatikan kesembuhan fisik, tetapi juga memulihkan relasi sosial yang rusak ketika Zakheus mengakui dosanya dan ingin bertobat.

Dalam proses konseling pastoral kepada remaja pelaku *cyberbullying*, kehadiran (*presence*) dan penerimaan (*acceptance*) menjadi kunci. Augsburgger menggambarkan peran konselor pastoral sebagai pribadi yang menunjukkan kepedulian Allah atas kasih setia-Nya kepada manusia, tanpa hierarki, melainkan dalam hubungan yang mutual; mendengarkan tanpa menghakimi, melainkan untuk memahami.<sup>39</sup> Konseling pastoral membuka ruang bagi kisah remaja pelaku didengarkan, sehingga jika ada luka yang menyembunyikan tindakan agresi tersebut, konselor dapat membantu menyembuhkannya. Demasure et al. menegaskan bahwa pendampingan terhadap pelaku menuntut empati yang sejati: pendamping pastoral terhubung dengan sudut pandang pelaku tanpa kehilangan komitmen pada keadilan bagi korban.<sup>40</sup> Inilah praktik dari paradigma *embrace* Volf dalam dimensi konseling.

Aspek kristologis pendampingan ini terilustrasi indah dalam perjumpaan Yesus dengan dua murid di jalan menuju Emaus (Luk. 24:13–35). Konseling pastoral, sebagaimana ditegaskan Demasure et al., adalah pendampingan spiritual yang intinya adalah berjalan berdampingan; konselor membantu konseli merasakan kehadiran Tuhan dalam hidupnya saat mendengarkan kisah hidupnya.<sup>41</sup> Pada praksis konkret, pendamping pastoral diharapkan mengaktifkan kembali empati pelaku agar dapat merasakan pengalaman dan penderitaan korban. Empati di sini didefinisikan sebagai kemampuan merasakan dan memahami posisi orang lain agar dapat berperilaku dengan benar.

Pilar ketiga: kelompok tutor sebaya sebagai *community support*. Mengingat solidaritas sebaya merupakan salah satu faktor pendorong utama *cyberbullying* (lihat tugas interpretatif), strategi pastoral yang efektif adalah dengan mengubah dinamika sebaya itu sendiri. Bekerja

<sup>36</sup> Sasson dan Mesch, "Parental Mediation."

<sup>37</sup> Totok S. Wiryasaputera, *Konseling Pastoral di Era Milenial*, ed. rev. (Yogyakarta: AKPI, 2019), 76.

<sup>38</sup> Jacob D. Engel, *Konseling Pastoral dan Isu-Isu Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 2–4.

<sup>39</sup> David W. Augsburgger, *Pastoral Counseling Across Cultures* (Philadelphia: Westminster Press, 1986), 21–24.

<sup>40</sup> Demasure, Joulain, dan Phillips, "Perspectives and Challenges in Pastoral Care for Child Sex Offenders."

<sup>41</sup> Demasure, Joulain, dan Phillips.

sama dengan guru Sekolah Minggu, gereja dapat membentuk kelompok-kelompok kecil yang menjadi ruang penguatan dan motivasi bagi setiap anggota untuk hidup sesuai kehendak Tuhan. Kelompok ini berfungsi sebagai wadah *sharing* agar remaja pelaku tidak merasa diasingkan.

Dimensi teologis pilar ini sangat dalam: kelompok tutor sebaya adalah ekspresi konkret dari *koinonia* (persekutuan) yang merupakan tanda gereja sejati. Pelaku biasanya merasa bahwa setelah melakukan kesalahan, keluarga dan komunitas akan berpaling. Melalui kelompok kecil ini, remaja pelaku merasakan penerimaan tanpa kompromi terhadap kejahatan, sesuai dengan paradigma *costly grace* Bonhoeffer. Kelompok juga menjadi ruang di mana persekutuan dipraktikkan secara konkret: bersama-sama bertumbuh, saling mengingatkan, dan bersama-sama bertanggung jawab.

Pilar keempat dan paling distingtif adalah aksi restoratif komunal. Berbeda dengan model retributif yang menempatkan pelaku, korban, dan komunitas pada relasi penghukuman, model restoratif Zehr menempatkan ketiganya pada relasi pemulihan yang saling menopang.<sup>42</sup> Dalam konteks jemaat GPM di Ambon, aksi restoratif dapat diwujudkan melalui beberapa bentuk yang saling melengkapi.

Bentuk pertama adalah pertemuan terfasilitasi antara pelaku dan korban yang hanya dapat dilaksanakan atas persetujuan kedua belah pihak dan dengan pendampingan profesional yang memadai. Bentuk kedua adalah tindakan reparatif berupa permohonan maaf yang disampaikan secara langsung di hadapan kelompok terbatas, sehingga pemulihan relasi terjadi dalam ruang yang aman namun tetap memiliki dimensi komunal. Bentuk ketiga adalah komitmen pelaku untuk menjadi *ambassador* anti-*cyberbullying* di kalangan teman sebayanya, yang sekaligus mengubah narasi dari pelaku pasif menjadi agen perubahan aktif. Bentuk keempat adalah ritual liturgis pemulihan yang melibatkan pelaku, korban, dan jemaat secara bersama, misalnya melalui doa pengakuan dosa, pembasuhan kaki, atau perjamuan kasih. Ritual liturgis terakhir ini berakar pada tradisi sakramental gereja yang telah lama menjadi wahana perjumpaan umat dengan anugerah ilahi, sehingga aksi restoratif komunal ini tidak hanya bersifat formal-prosedural, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual yang mendalam.

Pendampingan pastoral, sebagaimana dijelaskan Van Beek, merupakan kemitraan yang saling menopang dan menumbuhkan kapasitas masing-masing pihak.<sup>43</sup> Susanto menambahkan bahwa aspek pastoral menonjolkan sikap memelihara (*care*) dan kepedulian (*concern*).<sup>44</sup> Bagi Clinebell, pendampingan pastoral adalah bentuk pelayanan bantuan dan penyembuhan yang gereja berikan agar orang dapat bertumbuh dalam proses kehidupan.<sup>45</sup> Engel menegaskan bahwa pendampingan pastoral keindonesiaan harus menjawab kebutuhan kontekstual masyarakat Indonesia.<sup>46</sup> Empat pilar di atas merupakan upaya konkret untuk menerjemahkan visi-visi tersebut ke dalam respons spesifik bagi remaja pelaku *cyberbullying* di Jemaat GPM Kota Ambon.

Patut digarisbawahi bahwa keempat pilar ini bukan langkah berurutan yang kaku, melainkan dimensi-dimensi yang berjalan secara simultan dan saling memperkuat. Edukasi pre-

<sup>42</sup> Zehr, *The Little Book of Restorative Justice*.

<sup>43</sup> Aart van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 9–12.

<sup>44</sup> Daniel Susanto, "Pelayanan Pastoral di Indonesia pada Masa Transisi," *Orasi Dies Natalis ke-72 STT Jakarta* (Jakarta: UPI STT Jakarta, 2006), 23.

<sup>45</sup> Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, terj. B. H. Nababan (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 32–34.

<sup>46</sup> Jacob Daan Engel, "Pendampingan Pastoral Keindonesiaan," *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2020): 47–60, <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.153>.

ventif adalah fondasi struktural; konseling pastoral adalah inti relasional; kelompok tutor sebaya adalah jaring komunal; aksi restoratif adalah klimaks liturgis dan etis. Keempatnya bersama-sama mewujudkan paradigma *embrace* Volf dalam praktik pastoral konkret di tanah Maluku.

## Kesimpulan

Penelitian ini telah menjawab dua pertanyaan utama yang diajukan. Pertama, motivasi dan faktor pendorong tindakan *cyberbullying* di kalangan remaja Kristen Ambon berpusat pada solidaritas sebaya dan rendahnya regulasi emosi, yang berinteraksi dengan kerentanan neurobiologis remaja serta konteks sosiologis pascakonflik di Maluku. Bentuk *cyberbullying* yang paling dominan dilakukan adalah *flaming* dan *outing*, yang berlangsung melalui kanal WhatsApp, Instagram, Facebook, dan *game online*. Berkenaan dengan pertanyaan kedua, penelitian ini berhasil mengonstruksi sebuah model pendampingan pastoral empatik-restoratif yang bertumpu pada empat pilar: edukasi preventif, konseling pastoral empatik, kelompok tutor sebaya, dan aksi restoratif komunal. Model tersebut dibangun di atas landasan teologis *Triune Atonement Park*, paradigma *embrace* Volf, dan *costly grace* Bonhoeffer.

Kontribusi penelitian ini dapat diidentifikasi pada tiga aspek. Secara substantif, penelitian ini melengkapi literatur yang selama ini didominasi oleh fokus pada korban, dengan menempatkan pelaku sebagai subjek pendampingan pastoral yang sah dan layak mendapat perhatian teologis. Secara metodologis, penelitian ini mengeksekusi keempat tugas teologi praktis Osmer secara eksplisit, sehingga menyediakan model bagi penelitian teologi pastoral di Indonesia. Secara kontekstual, penelitian ini menempatkan diskursus teologi pastoral global dalam dialog dengan realitas pascakonflik Maluku, sehingga model yang dihasilkan peka terhadap kebutuhan jemaat lokal.

Penelitian ini tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. Jumlah informan sebanyak 43 remaja dari dua jemaat tidak memungkinkan generalisasi ke seluruh jemaat GPM, apalagi ke populasi remaja Kristen Indonesia secara lebih luas. Selain itu, fokus pada pelaku menyebabkan suara korban tidak digali secara langsung dalam penelitian ini, padahal model *Triune Atonement Park* sendiri menuntut keterpaduan perspektif korban sebagai bagian yang tak terpisahkan. Lebih jauh, model empat pilar yang diusulkan masih bersifat normatif-konseptual; uji coba implementasi dan evaluasi efektivitasnya memerlukan penelitian aksi lanjutan yang lebih sistematis.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, beberapa agenda penelitian masa depan perlu dipertimbangkan. Pertama-tama, model ini perlu diuji dalam jemaat-jemaat lain dengan konteks sosial dan eklesial yang berbeda. Selain itu, penelitian lanjutan perlu mengintegrasikan suara korban dan keluarga pelaku secara lebih proporsional, serta mengukur efektivitas model melalui pendekatan *mixed methods*. Pada saat yang sama, pendalaman dialog antara teologi pastoral global dan kebutuhan kontekstual jemaat Indonesia masih terbuka luas untuk dieksplorasi demi memperkaya khazanah teologi pastoral kontekstual.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang telah membiayai penelitian dosen pemula (PDP) tahun 2025. Terima kasih juga disampaikan bagi Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKTI) Wilayah 12 di Ambon; Lembaga Penelitian Universitas Universitas Kristen Indonesia Maluku; dan Gereja Protestan Maluku (GPM) yang telah membantu penelitian ini.

## Referensi

- Akin, Daniel L., dan R. Scott Pace. *Pastoral Theology: Theological Foundations for Who a Pastor Is and What He Does*. Nashville: B&H Academic, 2017.
- Amaliah, Fitrah, dan Iswinarti. "Emotion Regulation in Adolescents in the Digital Era in the Context of Social Media and Mental Health: A Systematic Review." *In Trend: International Journal of Trends in Global Psychological Science and Education* 2, no. 3 (2025): 171–178. <https://doi.org/10.62260/intrend.v2i3.493>.
- Augsburger, David W. *Pastoral Counseling Across Cultures*. Philadelphia: Westminster Press, 1986.
- Bonhoeffer, Dietrich. *The Cost of Discipleship*. Diterjemahkan oleh R. H. Fuller. New York: Macmillan, 1959.
- Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Diterjemahkan oleh B. H. Nababan. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Cohen-Almagor, Raphael. "Social Responsibility on the Internet: Addressing the Challenge of Cyberbullying." *Aggression and Violent Behavior* 39 (2018): 42–52. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.01.001>.
- Demasure, Karlijn, Stéphane Joulain, dan Kenneth Phillips. "Perspectives and Challenges in Pastoral Care for Child Sex Offenders." *Counseling et spiritualité/Counselling and Spirituality* 35, no. 2 (2016): 51–73. <https://doi.org/10.2143/CS.35.2.3259737>.
- Engel, Jacob D. *Konseling Pastoral dan Isu-Isu Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Engel, Jacob Daan. "Pendampingan Pastoral Keindonesiaan." *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2020): 47–60. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.153>.
- Kowalski, Robin, dan Susan Limber. "Psychological, Physical, and Academic Correlates of Cyberbullying and Traditional Bullying." *Journal of Adolescent Health* 53 (2013): S13–S20. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2012.09.018>.
- Lartey, Emmanuel Y. *In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counselling*. Edisi ke-2. London: Jessica Kingsley, 2003.
- Messakh, Besly. "The Nurturing Third: Konseling Pastoral Naratif bagi Pelaku Perdagangan Orang." Dalam *Menolak Diam: Gereja Melawan Perdagangan Orang*, diedit oleh Mery Kolimon et al., 178–180. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Osmer, Richard R. *Practical Theology: An Introduction*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 2008.
- Park, Andrew Sung. *Triune Atonement: Christ's Healing for Sinners, Victims, and the Whole Creation*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2009.
- Patchin, Justin W., dan Sameer Hinduja. "Cyberbullying: An Update and Synthesis of the Research." Dalam *Cyberbullying Prevention and Response*, disunting oleh Justin W. Patchin dan Sameer Hinduja, 13–35. New York: Routledge, 2012.
- Riswanto, Dody, dan Rahmiwati Marsinun. "Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial." *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA* 12, no. 2 (2020): 98–111. <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>.
- Ruimassa, Aleta Apriliana. "Memahami Psikologi Perkembangan Remaja sebagai Upaya Merencanakan Pelayanan Pastoral yang Peka Kesehatan Mental Remaja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 769–784. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.845>.
- Ruimassa, Aleta, Jenne Pieter, Martha Patty, dan Ricardo Nanuru. "Model Pendampingan Pastoral bagi Remaja Korban Cyberbullying: Studi di Jemaat GPM Rehobot dan Jemaat GPM Bethel Kota Ambon." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 7, no. 1 (2025): 227–239. <https://doi.org/10.37364/jireh.v7i1.337>.
- Sartana dan Nelia Afriyeni. "Perundungan Maya (Cyber Bullying) pada Remaja Awal." *Jurnal Psikologi Insight* 1, no. 1 (2017): 25–39. <https://doi.org/10.17509/insight.v1i1.8442>.

- Sasson, Hagit, dan Gustavo Mesch. "Parental Mediation, Peer Norms and Risky Online Behavior among Adolescents." *Computers in Human Behavior* 33 (2014): 32–38. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.12.025>.
- Sekarayu, Shafa Yuandina, dan Meilanny Budiarti Santoso. "Remaja sebagai Pelaku Cyberbullying dalam Media Sosial." *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2022): 1–10. <https://jurnal.unpad.ac.id/jppm/article/view/39558>.
- Septiningtyas, Sari, dan Duma Lumban Tobing. "Regulasi Emosi dan Perilaku Cyberbullying pada Remaja." *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia* 8, no. 1 (2024): 83–92. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v8i1.7445>.
- Shakir, Taaha, N. Bhandari, A. Andrews, A. Zmitrovich, C. McCracken, J. Gadowski, C. R. Morris, dan S. Jain. "Do Our Adolescents Know They Are Cyberbullying Victims?" *Journal of Infant, Child, and Adolescent Psychotherapy* 18, no. 1 (2019): 93–101. <https://doi.org/10.1080/15289168.2018.1565004>.
- Smith, Peter K., Jess Mahdavi, Manuel Carvalho, Sonja Fisher, Shanette Russell, dan Neil Tippett. "Cyberbullying: Its Nature and Impact in Secondary School Pupils." *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 49, no. 4 (2008): 376–385. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2007.01846.x>.
- Susanto, Daniel. "Pelayanan Pastoral di Indonesia pada Masa Transisi." Orasi Dies Natalis ke-72 STT Jakarta. Jakarta: UPI STT Jakarta, 2006.
- van Beek, Aart. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Volf, Miroslav. *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville: Abingdon Press, 1996.
- Wiryada, Okik Adishya Banu, Nuke Martiarini, dan Tri Esti Budiningsih. "Gambaran Cyberbullying pada Remaja Pengguna Jejaring Sosial di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Ungaran." *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah* 9, no. 1 (2017): 86–92. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v9i1.9577>.
- Wiryasaputera, Totok S. *Konseling Pastoral di Era Milenial*. Edisi revisi. Yogyakarta: AKPI, 2019.
- Zehr, Howard. *The Little Book of Restorative Justice*. Intercourse, PA: Good Books, 2002.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). "Survei Profil Internet Indonesia 2022." Diakses 20 Maret 2025. <https://apjii.or.id/survei/surveiprofilinternetindonesia2022-21072047>.